

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus relevan dan dapat diandalkan. Para pemakai informasi menggunakan jasa auditor eksternal untuk mengukur karakteristik yang dibutuhkan dan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan.

Akuntan publik mendapat kepercayaan dari klien dan pihak-pihak lain untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Laporan keuangan yang telah dibuat perlu diaudit oleh auditor eksternal karena laporan keuangan kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Besarnya kepercayaan pengguna laporan keuangan pada akuntan publik ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan profesionalismenya yang akan mempengaruhi kualitas auditnya.

Akuntan publik atau auditor dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang

dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian tersebut terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Lebih jauh lagi menurut Coram at al (2008) kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Kualitas auditor tergantung pada dua hal: (1) kemampuan teknis dari auditor yang terepresentasi dalam pengalaman maupun pendidikan profesi, (2) kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Seorang auditor juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik. Auditor harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan

pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari auditor terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit.

Selain itu, Seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi terlebih dahulu sebelum dapat menjadi independen karena seorang auditor yang tidak kompeten tidak mungkin dapat bertindak independen dalam melaksanakan tugas auditnya. Auditor yang tidak berkompoten cenderung bergantung pada pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas auditnya karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.

Auditor dalam melaksanakan audit harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktik audit. Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Adanya pelatihan khusus bagi auditor bertujuan untuk meningkatkan mutu personal dan meningkatkan keahlian khusus di salah satu bidang untuk auditor menghasilkan kualitas audit yang baik. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar dan juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor.

Profesionalisme merupakan suatu keharusan bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme seorang profesional akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberi keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi dimana auditor bekerja. Oleh karena itu, auditor

dituntut untuk profesional dalam setiap tugasnya, auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusinya yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan.

Selain independensi, kompetensi dan profesionalisme, pengalaman kerja seorang auditor juga merupakan suatu faktor yang penting untuk menunjang suatu kualitas audit yang baik. Adanya pengalaman kerja yang baik seorang auditor akan memiliki keahlian audit dalam mendeteksi masalah yang diperiksa. Pengalaman kerja juga sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Untuk menunjang tugas yang diemban oleh seorang auditor dalam menjawab tantangan dalam pekerjaan yang semakin besar, maka yang dibutuhkan tidak hanya lagi kemampuan intelektual, tetapi juga diperlukan kemampuan emosional. Kecerdasan emosional akan mampu menjawab tantangan untuk membina hubungan yang baik dengan pihak lain (*auditee*), dimana dalam keadaan demikian yang dibutuhkan tidak hanya lagi kemampuan intelektual tetapi juga kemampuan organisasional, interpersonal dan sikap dalam lingkungan yang selalu berubah. Dalam meningkatkan profesionalisme seorang auditor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan tugas yang akan dilaksanakan serta selalu meningkatkan dan mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan kliennya.

Lingkungan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter, etika, dan moral seseorang. Untuk menunjang tugas yang diemban oleh seorang auditor, maka yang dibutuhkan seorang auditor tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional. Wijayanti (2012) menyatakan bahwa

kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/ emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi bersifat memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Terkait kasus-kasus kegagalan audit muncul pertanyaan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan, seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini, seberapa besar tingkat profesionalisme terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Adanya kekawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan profesi akuntan publik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil temuan yang dituangkan dalam latar belakang masalah diatas, maka penulis menemukan beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya sebagai berikut:

1. Akuntan publik atau auditor dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dengan adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan sehingga harus menjaga kualitas auditnya;

2. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari auditor terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit.;
3. Seorang auditor yang tidak kompeten tidak mungkin dapat bertindak independen dalam melaksanakan tugas auditnya. Auditor yang tidak berkompoten cenderung bergantung pada pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas auditnya karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki;
4. Auditor dituntut untuk profesional dalam setiap tugasnya, auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusinya yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan ;
5. Dalam menjawab tantangan dalam pekerjaan yang semakin besar, maka yang dibutuhkan tidak hanya lagi kemampuan intelektual, tetapi juga diperlukan kemampuan emosional;
6. Terkait kasus-kasus kegagalan audit muncul pertanyaan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan, seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini, seberapa besar tingkat profesionalisme terhadap kualitas audit yang dihasilkan;
7. Adanya kekawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan profesi akuntan publik.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada fokus penelitian yang ingin diteliti, maka penulis hanya membatasi permasalahan yang ada hanya pada faktor independensi, kompetensi, profesionalisme dan pengalaman auditor serta kecerdasan emosional sebagai pemoderasi untuk mengetahui tingkat kualitas hasil audit. Penelitian ini merupakan studi pada auditor junior sampai pimpinan atau partner.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah permasalahan dibatasi, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh independensi, kompetensi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengaruh independensi terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit?
5. Apakah pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit?
6. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi, kompetensi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh independensi, kompetensi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisa pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisa pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.
5. Untuk menganalisa pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
6. Untuk menganalisa kecerdasan emosional sebagai moderasi pengaruh independensi, kompetensi, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

1.6. Manfaat Penelitian

Tujuan mulia dari penelitian ini tentu saja dapat bermanfaat bagi kalangan luas baik itu akademisi maupun masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam peningkatan kualitas audit, sehingga tingkat kepercayaan pengguna laporan akuntan publik juga dapat meningkat.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai teori-teori dan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang baik.
3. Suatu sarana untuk menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam menambah wawasan untuk menyikapi fenomena terkini dalam perkembangan akuntansi pada umumnya, dan eksternal audit pada khususnya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh antara independensi, kompetensi, pengalaman kerja dan profesionalisme terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai pemoderasi agar auditor dapat selalu menjaga kualitas laporan auditnya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini.